

CAKRAWALA HARAPAN DALAM HIDUP DAN KARYA SANTA THERESIA DARI LISIEUX

Dorothy Binti Aging

STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat

Email: dorothyaging@gmail.com

Korespondensi penulis: dorothyaging@gmail.com

Abstract. *“Confidence and love” are two inseparable and very essential words in the writings of St. Therese of Lisieux for revealing the essence of her doctrine, and as two “beacons” that illuminate the path of her holiness. For St. Therese confidence and love have a dynamic relationship. It is confidence that must lead us to Love. In the language of St. Therese, confidence and love are also special expressions that signify hope and love. This can be seen when she interprets Paul’s hymn of love (1 Cor 13) as a revelation of Love in the heart of the Church. In her writings, the word “confidence” actually means theological hope, namely, hope in the infinite Mercy of Jesus, the Redeemer. The sure hope of receiving from Him the gift of eternal salvation, or “Heaven”. This is the horizon of hope that St. Therese of Lisieux taught throughout her life and work.*

Keywords: *Saint Therese of Lisieux, confidence and love, theological hope, mercy, light in darkness.*

Abstrak. “Kepercayaan dan cintakasih” dua kata yang tidak terpisahkan dan sangat penting dalam tulisan-tulisan St. Theresia dari Lisieux karena mengungkapkan inti dari doktrinnya, dan seperti dua “suara” yang menerangi jalan kekudusannya. Bagi St. Theresia kepercayaan dan cintakasih memiliki hubungan yang dinamis. Kepercayaan itulah yang harus menuntun kita pada Cintakasih. Dalam bahasa St. Theresia, kepercayaan dan cintakasih juga merupakan ungkapan khusus yang menandakan harapan dan kasih. Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan kidung pujian cintakasih Paulus (1Kor 13) sebagai pewahyuan Cintakasih di dalam hati (jantung) Gereja. Dalam tulisan-tulisannya kata “kepercayaan” itu sesungguhnya berarti harapan teologis yaitu harapan dalam Kerahiman Yesus Sang Penebus yang tak terbatas. Harapan yang pasti untuk menerima dari-Nya karunia keselamatan kekal, atau “Surga”. Inilah cakrawala harapan yang diajarkan St. Theresia dari Lisieux dalam seluruh hidup dan karyanya.

Kata kunci: Santa Theresia dari Lisieux, kepercayaan dan cintakasih, harapan teologis, kerahiman, terang dalam kegelapan.

LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh belahan dunia berdampak besar dalam kehidupan setiap orang. Banyak orang telah kehilangan kesehatan fisik dan mental, bahkan nyawa, orang-orang yang terkasih, kesulitan ekonomi dan sebagainya. Situasi ini tentu saja membuat orang rentan mengalami stress, ketakutan, keputusasaan dan kehilangan harapan. Berdasarkan situasi inilah kami coba mengangkat tema harapan kristiani dalam seminar kali ini. Secara khusus bagaimana cakrawala harapan itu dalam hidup dan karya St. Theresia dari Lisieux.

“Kepercayaan dan cintakasih” (*la fiducia e l’amore*) adalah dua kata terakhir dari Autobiografi Santa Theresia dari Lisieux². Dua kata yang tidak terpisahkan dan sangat penting dalam tulisan-tulisannya karena mengungkapkan inti dari doktrinnya, dan seperti dua “suara” yang menerangi jalan kekudusannya. Dalam salah satu surat terakhirnya kepada saudara rohaninya Pastor Adolphe Roulland, St. Theresia menyatakan: “Jalanku adalah jalan kepercayaan dan cintakasih” (LT 226). Beberapa waktu kemudian, ia menulis kepada saudaranya yang lain, seminaris Maurizio Bellière. Ia juga berbicara kepadanya tentang “kehidupan kepercayaan dan cintakasih” (LT 258) dan “jalan kepercayaan yang sederhana dan penuh kasih” (LT 261). Kata-kata yang sama ini juga ditemukan dalam Manuskrip A ketika St. Theresia menceritakan rahmat besar yang diterimanya selama retret yang diberikan oleh Pater Alexis Prou, seorang Fransiskan: “Dia melepaskan saya meluncur dengan layar terkembang di atas gelombang kepercayaan dan cintakasih yang sangat kuat menarik saya. Akan tetapi di atas gelombang-gelombang itu saya tidak berani melanjutkan pelayaranku...” (Ms A, 80v^o). Inilah iklim rohani yang menjadi ciri khas hidup dan ajaran St. Theresia sebagai Pujangga Gereja untuk umat Allah. St. Theresia juga berbicara tentang “kepercayaan yang berani” (Ms A, 32r^o) dan “keberanian yang penuh kasih” (Ms C, 36v^o, LT 247). Ketika dia menulis kepada kakak perempuannya Maria dari Hati Kudus, St. Theresia mengungkapkan hubungan dinamis yang ada antara kepercayaan dan cintakasih: “Itu adalah kepercayaan dan tidak ada yang lain selain kepercayaan yang harus menuntun kita pada Cintakasih” (LT 197).

Dalam bahasa St. Theresia, kepercayaan dan cintakasih adalah ungkapan khusus yang menandakan harapan dan kasih. Kasih yang selalu dibicarakan olehnya jelas merupakan tindakan cintakasih (*agape*). Ini terlihat terutama dalam Manuskrip B, ketika ia menafsirkan kidung pujian cintakasih Paulus (1Kor 13) sebagai pewahyuan Cintakasih di dalam hati (jantung) Gereja³. Kita juga bisa melihat dalam tulisan-tulisannya bagaimana kata

“kepercayaan” itu sesungguhnya berarti harapan teologis sebagai harapan dalam Kerahiman Yesus Sang Penebus yang tak terbatas. Harapan yang pasti untuk menerima dari-Nya karunia keselamatan kekal, atau “Surga”. Karena itu ungkapan yang paling sering digunakan oleh St. Theresia: “percaya pada kerahiman” (Ms A, 46r^o; PR 6, 10r^o), itu memiliki arti yang sama dengan ungkapan lain yang digunakannya: “berharap dalam kerahiman” (LT 197).

KEPERCAYAAN TOTAL PADA KERAHIMAN YESUS YANG TAK TERBATAS

Dalam Manuskrip A, yang ditulisnya antara Januari 1895 sampai Januari 1896, St. Theresia menceritakan kehidupannya, mulai dari masa kanak-kanak hingga peristiwa puncak periode pertama ini: Persembahan kepada Cinta yang Berbelaskasih (9 Juni 1895).

“Kepercayaan yang berani untuk menjadi Santa yang besar”

Dalam kisah masa kanak-kanak, kita menemukan halaman yang sangat menarik mengenai harapan St. Theresia untuk dirinya sendiri, harapan untuk mencapai tahap kekudusan yang tertinggi, atau lebih tepat dalam kata-katanya, “kepercayaan yang berani untuk menjadi orang kudus yang besar”. Berbicara tentang kecintaannya yang besar untuk membaca, St. Theresia menulis: “Demikian bacaan tentang tindakan-tindakan pencinta tanah air, pahlawanita Perancis, khususnya Jeane d’Arc, membangkitkan keinginan yang kuat dalam diriku untuk meneladaninya. Rasanya seakan-akan saya juga dijiwai gelora dan inspirasi yang sama. Ketika itu saya mendapat rahmat yang senantiasa kupandang sebagai salah satu yang terbesar dalam hidupku, sebab di usia yang sekian itu saya belum mendapat penerangan batin seperti yang kini memenuhi saya. Saya berpikir bahwa saya dilahirkan untuk kejayaan, dan sementara saya mencari-cari cara untuk mencapainya, Tuhan mengilhami saya seperti yang baru saja kutuliskan di atas. Dia membuat saya mengerti bahwa kemasyhuranku tidak akan tampak dalam mata manusia yang fana!.. Keinginanku itu nampaknya bagaikan mustahil, bila anda melihat betapa lemah dan tak sempurnanya saya dan kini lebih lagi, sesudah tujuh tahun di biara. Namun masih kurasakan itu kepercayaan yang berani (candang) untuk menjadi seorang kudus yang besar, karena bukannya berdasarkan pada jasa-jasaku, sebab saya tak punya satupun, melainkan kutancapkan harapanku pada DIA yang adalah kebajikan dan kekudusan itu sendiri. Hanya Dia saja yang akan senang melihat usaha-usahaku yang lemah, lalu

mengangkat saya dan menjadikan saya kudus dengan melimpahi saya dengan pahalanya yang tak berkesudahan.” (Ms A, 32r^o)⁸.

Harapan St. Theresia untuk keselamatan penjahat Pranzini “anak rohani pertamanya”

Dalam memahami harapan St. Theresia bagi orang lain ini, kita perlu merenungkan kisah indah yang ditemukan di tengah Manuskrip A dan yang menyatukan dua pengalaman mendasar St. Theresia: “Rahmat Natal” dan penyelamatan penjahat Pranzini, yang dipanggil olehnya: “anak sulungku” (Ms A, 44v^o - 46v^o).

Pada malam 25 Desember 1886, Theresia remaja, secara pribadi mengalami pertukaran Inkarnasi yang mengagumkan. Apa yang disebut St. Theresia sebagai “rahmat pertobatannya yang sempurna” dalam kata-katanya adalah “mukjizat kecil” yang mereproduksi dalam hidupnya Misteri Natal. Yesus mengeluarkannya dari “pakaian lampin” ketika Dia sendiri memasuki masa bayiNya, ketika dilahirkan oleh Maria yang “membungkusnya dengan lampin” (lih. “Demi kasih kepadaku, Dia membuat saya kuat dan berani” (Ms A, 44v^o). St. Theresia, yang sebelumnya masih “kekanak-kanakan”, dalam arti negatif, menjadi wanita dewasa dalam arti sebagai mempelai dan ibu: mempelai bagi Yesus Penebus dan ibu bagi manusia yang ditebus olehNya. Ini terjadi pada usianya 14 tahun, sebelum dia masuk ke biara Karmel. Hal ini kemudian diverifikasinya ketika St. Theresia mendefinisikan panggilannya: “Menjadi mempelaiMu, menjadi biarawati Karmel, dan oleh persatuan dengan

Engkau menjadi ibu bagi jiwa-jiwa.” (Ms B, 2v^o).¹¹

Pada kenyataannya, pada gambar yang mewakili Maria Magdalena di kaki Salib¹³, tidak terlihat sedikit pun tetesan darah. Namun, dengan mata iman, St. Theresia mengkontemplasikan realitas yang terpenting yaitu Darah Penebus, yang dilambangkannya dengan Embun ilahi, sumber kehidupan bagi bunga¹⁴. Keputusan St. Theresia ini sangat mendasar bagi seluruh hidupnya, dan dia mengungkapkan dengan kepastian teologis yang sempurna “kerja sama”-nya dalam Misteri Penebusan. Ini tentu saja bukan soal menambahkan sesuatu ke dalam Darah Yesus, satu-satunya sumber keselamatan bagi semua orang, tetapi ia mengumpulkan Darah ini untuk diberikannya kepada orang lain.¹⁵ Setelah St. Theresia membuat keputusan ini, dia segera menerima dari Yesus sebagai “anak pertama” seorang pria yang berada dalam situasi tanpa harapan: Pranzini, seorang penjahat yang akan dihukum mati dan tidak mau bertobat. Di sini kami mengutip secara lengkap cerita St. Theresia mengenai

kematian dan keselamatan kekal orang ini, yang dipenggal pada tanggal 31 Agustus 1887: “Saya mendengar pembicaraan tentang seorang penjahat ulung yang baru saja dikenakan hukuman mati karena suatu perbuatan yang keji dan semua mengatakan bahwa dia akan menjalani hukuman mati tanpa bertobat. Saya sungguh mengusahakan agar dia terhindar dari neraka dan untuk mencapai maksud ini saya menggunakan segala macam sarana yang dapat terpikirkan. Saya merasa bahwa dari diri saya sendiri saya tidak dapat berbuat apa-apa, oleh sebab itu kepada Allah saya mempersembahkan semua pahala tak terbatas Yesus Tuhan kita serta segala harta rohani Gereja Kudus. Selanjutnya kepada Celine saya mohon supaya dipersembahkan misa untuk ujudku, sebab saya sendiri tidak berani memintanya, takut kalau-kalau harus mengatakan bahwa misa itu untuk Pranzini, penjahat besar itu. Kepada Celine pun tidak kukatakan hal ini, namun dia bertanya penuh kasih dan mendesak agar saya mengatakan padanya rahasiaku itu. Lalu, ganti menertawakan saya dia malah menawarkan bantuannya untuk menobatkan pendosa itu. Tawaran ini kusambut dengan penuh syukur, sebab saya sungguh ingin agar semua orang bersatu dengan saya memohonkan rahmat bagi si terdakwa. Jauh dalam lubuk hati kurasakan kepastian bahwa keinginan kami ini akan dipenuhi. Namun untuk meneguhkan hatiku dalam berkanjang mendoakan pertobatan para pendosa, maka kepada Allah yang baik saya mengatakan bahwa saya yakin Dia akan mengampuni Pranzini yang malang itu, dan bahwa saya sungguh percaya akan hal itu sekalipun orang itu tidak mau mengakui dosanya dan tidak ada tanda-tanda pertobatannya; sungguh besarlah kepercayaanku pada kerahiman Yesus yang tak terbatas. Hanya kuminta dari Dia satu tanda pertobatan itu untuk menenangkan batinku... Doaku dikabulkan, tepat sesuai dengan keinginanku. Walaupun Papa melarang kami membaca surat kabar macam manapun, saya berpendapat bahwa saya toh bukan tidak taat kalau saya membaca tentang Pranzini. Sehari sesudah hukuman mati, harian “La Croix” jatuh di tanganku. Dengan cepat kubuka dan apa yang kulihat?... Akh, airmataku memancarkan perasaan hatiku dan saya merasa terdorong untuk menyepi! Pranzini tidak mengakukan dosanya, dia telah berada di tempat hukuman dan siap untuk dipenggal kepalanya, tetapi tiba-tiba dia menoleh dan meraih salib yang dihunjakkan seorang imam kepadanya dan tiga kali ia mencium luka-luka Yesus... lalu jiwanya mendengarkan keputusan pengadilan yang penuh kerahiman Tuhan yang bersabda bahwa kegembiraan isi surga atas satu orang yang bertobat jauh lebih besar daripada atas 99 orang saleh yang tidak perlu bertobat!” (Ms A, 45v^o-46r^o).

Untuk melihat ciri-ciri dari pengalaman St. Theresia ini, kita dapat menggunakan ungkapan Paus Yohanes Paulus II dalam Redemptoris Mater yang diungkapkannya sebagai judul bagian ketiga: “Kepengantaraan Maria sebagai Bunda”. Ini adalah kepengantaraan Maria dan Gereja yang tak terpisahkan. Memang Maria tidak digambarkan pada gambar yang dibicarakan oleh St. Theresia di sini (tetapi hanya Maria Magdalena), dan dia tidak disebutkan dalam ceritanya, tetapi di sini dapat mengungkapkan sebuah ‘Mariologi implisit’¹⁸ dalam karya St. Theresia. Santa Maria adalah wanita yang berdiri di dekat Salib Yesus dalam kepenuhan iman, harapan dan kasih yang paling sempurna, dan yang menjadi Bunda manusia yang ditebus oleh kesuburan Darah Penebus dan oleh kuasa Sabda-Nya “Ibu, inilah anakmu” (Yoh 19:26). Seluruh Gereja secara misterius berbagi keibuan perawan Maria ini, dan khususnya wanita Kristen, para perawan suci. Semua keselamatan tentu saja terkandung dalam Darah Yesus, satu-satunya Penebus, satu-satunya Pengantara Keselamatan. Di sini harus ditegaskan bahwa “Kepengantaraan Keibuan” Maria dan Gereja ini sama sekali tidak berarti menambahkan sesuatu ke dalam Darah Yesus, tetapi hanya dalam arti mengkomunikasikan darahnya kepada anak-anak yang diselamatkan oleh-Nya.

“Hati seorang ibu”: Harapan yang sama dengan yang dihidupi oleh Maria

St. Theresia dengan luar biasa menjelaskan dimensi Mariologis dari pengalamannya dalam kepengantaraan keibuan dalam opera teater “La Fuga in Egitto (Penyingkiran ke Mesir)” (PR

6), yang dipentaskan pada 21 Januari 1896 untuk pesta Priorin yang juga kakaknya, Muder Agnes dari Yesus. Pada malam yang sama, St. Theresia juga telah memberikan kakaknya buku catatan Manuskrip A, yang baru saja selesai ditulisnya.

Tema utama opera ini adalah “hati seorang ibu”. Dalam opera ini St. Theresia telah membayangkan dialog yang indah antara Maria ibu dari Yesus dan Susanna ibu dari Dimas, pencuri dalam Injil yang menjadi baik pada masa depan. Maria adalah Bunda Perawan, yang Tak Bernoda, tetapi Susanna adalah seorang pendosa, seorang penyembah berhala, istri seorang penjahat. Namun kedua wanita itu dekat dan saling mengerti karena mereka berdua memiliki “hati seorang ibu”. St. Theresia menulis dialog ini jelas mengungkapkan hatinya sendiri sebagai seorang ibu. Ini adalah salah satu teks yang menunjukkan ekspresi kasih keibuannya, yaitu “tali senar” yang penting dari hati St. Theresia sebagai wanita. Momen puncak dari dialog

tersebut adalah ketika St. Theresia mengaitkan kata-kata Perawan Maria yang persis sama dengan pengalaman pertamanya sebagai ibu spiritual Pranzini. Dimas kecil baru saja disembuhkan dari penyakit kusta dengan kekuatan Kanak-kanak Yesus, dan Susanna memberitahu Maria ketakutannya bahwa Dimas nanti akan melakukan kejahatan, menjadi penjahat seperti ayahnya. Dalam jawaban Maria, kita menemukan ekspresi dan tema yang tepat dari kisah keselamatan Pranzini. Berikut adalah kata-kata yang disematkan St. Theresia kepada Bunda Maria:

“Pastilah orang yang kamu sayangi akan menyakiti hati Tuhan yang telah memenuhi mereka dengan segala kebaikan. Namun, percayalah pada belaskasihan Allah yang Maha Baik yang tak terbatas; yang begitu besar sehingga akan menghapus kejahatan terbesar sekalipun ketika menemukan hati seorang ibu yang meletakkan semua itu dalam kepercayaan. Yesus tidak menginginkan kematian orang berdosa, tetapi agar ia bertobat dan hidup selamanya. Anak (bayi) ini, yang dengan mudah telah menyembuhkan anak Anda dari kusta, suatu hari akan menyembuhkannya dari kusta yang jauh lebih berbahaya. Jadi tidak cukup hanya dibasuhkan begitu saja; Dimas perlu dibasuh dalam Darah Penebus. Yesus akan mati untuk memberi kehidupan kepada Dimas dan dia akan memasuki Kerajaan Surgawi pada hari yang sama dengan Putera Allah.” (PR 6, 10r°).

“Hati seorang mempelai wanita” yang berharap untuk keselamatan semua

Menurut kata-kata St. Theresia sendiri, tempat peristirahatan yang Yesus cari adalah “hati seorang anak (putri), hati seorang mempelai wanita” (LT 144). Kepercayaan yang sama yang telah kita lihat dalam “hati seorang ibu” yang dimanifestasikan dalam tulisan-tulisan St. Theresia juga bernuansa kasih seorang anak dan kasih seorang mempelai. Dalam surat-surat terakhirnya kepada saudara rohaninya Maurizio Bellière, St. Theresia menekankan “kepercayaan seorang anak yang penuh bakti” (LT 247 dan LT 254), dengan memberikan contoh seorang anak yang menyerahkan dirinya ke dalam pelukan Bapa. Namun, harapan St. Theresia untuk orang lain menemukan ekspresi yang lebih kuat sebagai “kepercayaan seorang mempelai”, khususnya dalam doa¹⁹ yang ditulis olehnya pada hari Profesi kebiaraannya, tanggal 8 September 1890:

O Yesus, Mempelai ilahiku.... Semoga saya tak pernah mencari atau menemukan sesuatupun selain hanya Engkau. Semoga semua makhluk ciptaan tidak berarti sedikitpun bagiku dan saya juga tidak berarti bagi mereka, tetapi hendaknya Engkau, Yesus, menjadi SEGALA-GALANYA! ... Yesus, kepadaMu saya hanya mohon damai dan juga cinta: cinta yang tak terbatas, tanpa satu batas selain Engkau... cinta yang bukan lagi diriku, melainkan Engkau, ya Yesus perkenankanlah saya memahami apa artinya menjadi mempelaiMu. Berilah agar saya tidak menjadi beban bagi komunitas, melainkan agar tak seorangpun mengindahkan saya, agar saya boleh dianggap sebagai sebutir pasir yang dipijak dan dilupakan, Yesus! ... Yesus berilah agar saya boleh menyelamatkan banyak jiwa; semoga hari ini tak ada seorangpun yang binasa ... Yesus, ampunilah saya bila saya mengatakan sesuatu yang tak boleh dikatakan. Saya hanya ingin menyenangkan dan menghibur Engkau.” (Pr 2).

St. Theresia berpikir bahwa kebinasaan begitu banyak jiwa pada setiap hari merupakan hal yang tak terelakkan. Dari antara semua orang yang mati setiap hari, kebanyakan atau mungkin mayoritasnya, jatuh ke neraka. Sebaliknya Mempelai Wanita (St. Theresia) ini dengan percaya diri meminta Mempelai Pria agar tidak ada seorangpun yang mati pada hari itu yang dibinasakan. Harapan, bagi seorang Mempelai Wanita Yesus, dengan demikian berarti “harapan bagi semua”.

TERANG DALAM KEGELAPAN DALAM KONTEKS SENGSARA ST. THERESIA

Manuskrip C, yang ditulis pada bulan Juni 1897, merupakan serangkaian narasi pada periode terakhir kehidupan St. Theresia, lebih indah, lebih dramatis. Menurut kata-katanya sendiri, Yesus “tidak mengubah jalannya” (Ms C, 31r^o) dalam hal kepercayaan dan cintakasih. Ia selalu berjalan dalam keyakinan bahwa “Kasih adalah percaya segalanya dan mengharapkan segalanya”, yakni percaya bahwa Yesus adalah Juru Selamat bagi semua dan yang mengharapkan keselamatan kekal bagi semua orang. Kasih yang sama yang telah kita lihat di atas sebagai Kasih keIbuan, Mempelai Wanita dan Putri/anak, sekarang dimanifestasikan dalam kepenuhan kasih persaudaraan. St. Theresia sepenuhnya menemukan “ikatan kasih persaudaraan” yang universal dalam hatinya. Dia menjadi saudari universal secara total, tidak hanya bagi para Karmelit sekemunitasnya dan saudara-saudara rohaninya, tetapi juga bagi mereka yang paling jauh, musuh-musuh Gereja, para ateis. Penemuan kepenuhan cinta kasih sebagai kasih persaudaraan ini adalah salah satu aspek yang lebih khusus dari keseluruhan Manuskrip C.

Segala sesuatu yang sebelumnya telah ditulisnya tentu saja tetap berlaku, tetapi dapat dikatakan bahwa semua itu dilihat dengan dimensi yang sama sekali baru dari sudut “teologi hidup” dari Penebusan, partisipasi baru dalam Sengsara Yesus, sebagai sengsara pada tubuh dan terutama jiwanya, penderitaan batin yang terungkap dalam penderitaan di Getsemani.²⁰

Halaman-halaman pertama dari Manuskrip C menunjukkan bagaimana keinginan akan kekudusan selalu tetap hidup di dalam hati St. Theresia, dengan kepercayaan yang sama yaitu “kepercayaan yang berani untuk menjadi orang kudus yang besar.” Di sini juga ditemukan ceritanya yang terkenal tentang penemuan “jalan kecil” atau “lift” untuk mencapai kekudusan secara pasti, dengan tetap menjadi kecil, bahkan selalu semakin menjadi kecil.²¹

Halaman-halaman selanjutnya adalah catatan tentang percobaan besar, lebih tepat disebut cerita tentang “sengsara St. Theresia”. Dengan menyimak kedalaman kisah ini membantu kita untuk memahami isi iman, harapan, dan kasihnya yang luar biasa.

Semuanya dimulai pada Paskah 1896. Penderitaan fisik dimulai pada malam Kamis Putih hingga Jumat Agung, dengan manifestasi pertama dari penyakit yang akan menyebabkan kematiannya. St. Theresia menyambut tanda ini sungguh-sungguh dalam dimensi harapan akan Surga:

“Akan tetapi pada hari Jumat Besar, Yesus mau memberikan harapan kepada saya bahwa saya akan segera boleh memandang Dia dalam surga... betapa menyenangkan kenangan itu! ... Akh, saya merasa hatiku dipenuhi penghiburan yang besar. Dalam hati saya yakin bahwa pada Hari Ulang Tahun wafatnya, Yesus ingin memanggil saya pertama kalinya. Saya merasa “laksana bisikan yang lembut dan suara sayup-sayup yangewartakan kedatangan Sang Mempelai... Harapan untuk masuk surga membuat saya gembira luar biasa. Ketika tiba malam hari yang bahagia itu, saya harus beristirahat, tetapi sama seperti pada malam sebelumnya, Yesus memberikan isyarat yang sama bahwa tak perlu menunggu lama lagi untuk masuk ke dalam kehidupan abadi...” (Ms C, 5r^o)²²

Dan justru dalam nuansa harapan akan Surga yang baru dan kuat, menjelang kematiannya ini, St. Theresia memulai kisah tentang Sengsara jiwanya, tetapi lebih diuraikannya dalam aspek iman dan didefinisikannya sebagai “Percobaan melawan iman” (Ms C, 31r^o):

“Ketika itu saya merasa gembira dalam menghayati iman yang begitu hidup dan cerah sehingga memikirkan akan surga merupakan seluruh kebahagiaan saya. Saya tak dapat membayangkan

bahwa ada orang-orang tak ber-Tuhan yang tidak percaya. Saya berpendapat bahwa menyalahi pandangan mereka sendiri bila mereka menyangkal adanya surga, surga yang indah di mana Tuhan menjadi ganjaran kekal bagi mereka. Pada hari raya Paska yang menggembirakan, Yesus membuat saya sungguh mengalami bahwa memang ada orang-orang yang tidak beriman, yang menyalahgunakan rahmat-rahmat sehingga mereka kehilangan harta iman yang berharga ini, satu-satunya sumber kebahagiaan yang murni dan sejati. Dia memperkenankan jiwaku diliputi oleh kekelaman/kegelapan yang pekat, dan dikehendakinya agar pikiran akan surga yang sebelumnya telah memberikan rasa sukacita yang besar kepadaku, kini hanya merupakan sumber perjuangan dan derita... Pencobaan ini tidak berlangsung begitu saja dalam beberapa hari, atau beberapa minggu, melainkan baru akan berakhir pada saat yang ditentukan oleh Allah yang baik dan.. saat itu belum kunjung tiba.” (Ms C, 4v^o-5r^o)

St. Theresia menulis baris-baris ini pada bulan Juni 1897, kira-kira setahun lebih setelah Paskah 1896. Oleh karena itu, ini merupakan suatu pencobaan yang terus-menerus, yang belum berakhir, dan yang akan berlangsung sampai saat kematiannya. Kisah ini seperti sebuah kanvas yang menjadi latar belakang dalam seluruh hidupnya selama periode terakhir. Pada awal ceritanya, dalam kata-kata yang baru saja kita baca, St. Theresia sudah menggambarkan pencobaannya dengan sangat jelas. Ini adalah godaan terus-menerus untuk menyangkal keberadaan Surga, godaan yang menyentuh iman dan harapan secara tak terpisahkan²³ dan bahwa St. Theresia hidup dalam keterkaitannya dengan para ateis pada masanya. Jadi ini bukan persoalan tentang malam pemurnian pribadi, tetapi lebih tentang partisipasi dalam Penebusan bagi orang lain. Jelas di sini St. Theresia tidak berbicara tentang dosanya sendiri, tetapi tentang dosa orang-orang pada zamannya yang memilih secara bebas untuk menolak iman. Hal ini ditegaskannya dalam sebuah surat kepada saudara rohaninya seminaris Maurizio Belliere, yang ditulisnya pada saat yang sama ketika dia menulis Manuskrip C ini: “Saya tidak memilih kehidupan yang keras untuk menebus dosa-dosa saya, tetapi bagi orang lain” (LT 247). Namun sekarang, St. Theresia menjalani “penebusan” ini sebagai partisipasi baru dan intim dalam Sengsara Yesus.

Di Taman Getsemani, ketika Dia menerima untuk “meminum cawan”, Sang Penebus dengan sungguh-sungguh dan dengan sadar memasukkan ke dalam jiwaNya totalitas kegelapan dosa dunia, yaitu, semua manusia dan setiap orang secara pribadi. Demikianlah pula Rasul Paulus menegaskan keyakinannya akan hal ini: “Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Gal 2:20). Menurut Paulus sendiri, “Dia yang tidak

mengenal dosa” benar-benar “telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (lih. 2 Kor 5:21). Seperti Rasul Paulus, orang-orang kudus dan tokoh-tokoh spiritualitas yang lain, St. Theresia juga yakin bahwa selama hidupNya di dunia Yesus mengenal dan mengasihi setiap orang secara pribadi, dan terutama dalam Sengsara-Nya.

Di sinipun Yesus selalu menjadi pusat dari pengalaman baru St. Theresia: “Yesus membuat saya sungguh mengalami bahwa memang ada orang-orang yang tidak beriman,... Dia memperkenankan jiwaku diliputi oleh kekelaman/kegelapan yang pekat.” Bahasa St. Theresia ini sangat tepat dari sudut pandang teologis. Dia tidak menulis bahwa Yesus “menginginkan” atau “melakukannya”, tetapi bahwa dia “memperkenankan” jiwanya “diliputi kegelapan”. Decouvemont dan H.N Loose²⁴, dalam penelitian historisnya tentang St. Theresia telah mengungkapkan fakta dramatis di balik kata-katanya yang sederhana ini. Sama seperti Bapa, yang menginginkan keselamatan kita, membiarkan Putra-Nya disalibkan oleh orang-orang berdosa, demikian pula Yesus membiarkan St. Theresia terluka parah oleh ateisme pada zamannya.

Bahkan, dunia yang sama pada halaman pertama Manuskrip A muncul yang sebagai “taman Yesus”, diterangi oleh Matahari cinta-Nya (Ms A, 2v^o-3r^o), tetapi yang pernah dikunjungi Terang ilahi-Nya ini, kini telah menjadi “tanah kegelapan yang menyedihkan”. St. Theresia melanjutkan kisah pencobaannya:

“Saya ingin mengungkapkan apa yang kualami, namun sayang, saya yakin hal itu tidak mungkin. Orang harus sendiri melewati terowongan yang pekat itu untuk menyadari kekelaman itu. Namun saya mau mencoba menjelaskan dengan sebuah perumpamaan. Saya andaikan diriku dilahirkan di sebuah daerah yang tertutup dengan kabut tebal. Tak pernah saya melihat pemandangan alam yang indah, bermandikan sinar surya cemerlang. Sesungguhnya sejak kecil saya sudah dengar tentang hal-hal yang luar biasa indah itu, juga saya tahu bahwa negeri yang kudiami bukanlah tanah airku, dan bahwa ada tanah air lain yang selalu menjadi tempat tujuan kerinduanku. Ini bukanlah dongeng dari seorang penghuni negeri yang suram di mana aku berdiam. Ini adalah kenyataan yang pasti, karena Raja negeri yang disinari matahari itu pernah hidup selama 33 tahun dalam negeri yang diliputi kegelapan ini. Namun sayang, kegelapan itu tidak mengerti bahwa Raja Ilahi itu sesungguhnya adalah Terang dunia (Yoh 1:5- 9).” (Ms C, 5v^o-6r^o)

Cerita yang mengacu pada Injil Yohanes (bdk. Yoh 1:4-5) ini, kemudian diubahnya menjadi doa syafaat, doa kepada Yesus untuk saudara-saudara ateisnya yang malang yang tenggelam dalam kegelapan:

“Tetapi Tuhan, anakMu ini telah mengerti akan Terang IlahiMu. Dia mohon ampunMu bagi saudara-saudaranya, Dia mau menerima rejeki penderitaan ini selama Engkau kehendaki. Dia tak kan bangun dari meja penuh kepahitan ini, yang dimakan oleh para pendosa yang malang, sampai pada hari yang Kautetapkan... Tetapi tidak bolehkah dia berdoa atas namanya dan atas nama saudara-saudaranya: “Berbelaskasihlah terhadap kami Tuhan, sebab kami orang-orang berdosa yang malang! “ (bdk. Luk 18:23) Oh! Tuhan, biarlah kami pergi sesudah Engkau membenarkan kami! Semoga semua yang tidak diterangi sinar obor iman itu, akhirnya memandang nyala obor itu! O Yesus jikalau meja yang sudah mereka najiskan, harus disucikan oleh satu jiwa yang mengasihi Engkau, maka saya sendiri bersedia makan roti percobaan itu, sampai Engkau berkenan menghantar saya masuk ke dalam KerajaanMu yang bercahaya. Satu-satunya rahmat yang saya minta padaMu ialah semoga saya tidak pernah menghina Engkau” (Ms C, 5v^o-6r^o).

Seperti Yesus dan bersamaNya, St. Theresia menjalani misteri “persekutuan persaudaraan” dengan para pendosa. Duduk di meja mereka yang “penuh kepahitan”, dia makan “roti percobaan” ini bersama mereka. Bersama Yesus, yang tidak berdosa dan yang menjadi dosa bagi kita, St. Theresia sungguh mengambil bagian dalam menanggung dosa mereka, dosa melawan iman. Dia menggambarkan secara lebih dramatis kehadiran kegelapan yang begitu menyakitkan di bagian terdalam jiwanya:

“Tetapi tiba-tiba kabut yang mengelilingi saya menjadi semakin tebal; dia menembus masuk jiwaku dan menyelimutinya sekian tebal sehingga tak mungkin saya menemukan kembali bayangan tanah air ku itu. Semuanya hilang lenyap! Bila saya ingin menenangkan hatiku yang lelah oleh kegelapan itu dengan memikirkan negeri yang bercahaya itu maka deritaku menjadi dua kali lipat. Seakan-akan kegelapan itu mengumandangkan suara para pendosa seraya mengolok-olok saya dengan berkata: “Engkau bermimpi tentang terang, tentang tanah air yang harum semerbak, engkau bermimpi tentang memiliki Pencipta dengan segala keajaiban itu, engkau mengira pada suatu hari engkau akan keluar dari gumpalan-gumpalan kabut yang mengelilingimu! Teruskan, bermimpilah terus, bersukacitalah atas kematian yang tidak akan menyajikan kepadamu apa yang kauharapkan itu, malahan sebaliknya engkau akan mendapat suatu kegelapan yang lebih pekat lagi, suatu malam ketiadaan.” (Ms C, 6v^o)²⁷

Sekali lagi kisah itu diubah menjadi doa, di mana kegembiraan cinta pa radoks yang mengubah semua penderitaan diungkapkan:

“Kendati percobaan ini yang merampas kegembiraanku, saya dapat menyerukan: “Tuhan, Engkau melimpahi aku dengan kegembiraan melalui segala karyaMu” (Mazmur 91:5). Sebab adakah sukacita yang lebih besar selain menderita demi cinta kepadaMu?... Semakin derita ini berlangsung dalam batin, semakin kurang nampak dalam pandangan manusia dan semakin menyenangkan Engkau, O Allahku! Namun seandainya Engkau tidak mengetahui deritaku, hal mana tidak mungkin, maka saya masih tetap bahagia karena boleh menanggungnya, jika dengan itu saya dapat mencegah atau memulihkan satu kesalahan terhadap iman. (mencegah atau memperbaiki satu dosa pun yang dilakukan melawan Iman)”. (Ms C, 7r °)29

St. Theresia dengan demikian berpartisipasi dalam penderitaan penebusan Yesus yang telah “memulihkan” dosa-dosa kita. Seperti Maria di bawah Salib, ia menghidupi “kenosis iman”nya³⁰, yaitu iman yang paling gelap, yang paling menyakitkan dan sekaligus yang paling kuat dalam menyatukan kehendaknya yang penuh kasih kepada kehendak Allah. “Kenosis” iman dan harapan ini kemudian diekspresikannya dengan lebih kuat dan mendalam dalam suatu simbol lain: “selubung” iman yang menjadi “tembok”:

“Muder terkasih, anda mungkin berpendapat bahwa saya melebih-lebihkan percobaanku. Memang benar, bila anda menilainya seturut perasaan yang kuungkapkan dalam syairku yang kugubah tahun ini, maka tentu anda berpikir bahwa saya dipenuhi hiburan dan bahwa selubung iman telah disingkapkan. Namun, bagi saya bukannya lagi selubung, melainkan tembok yang menjulang sampai ke langit dan menutup cakrawala bintang-bintang... Bila saya menyanyikan kebahagiaan surgawi, tentang memiliki Allah selama-lamanya, maka saya tidak merasakan sukacita atas semua itu, sebab saya nyanyikan semata-mata apa yang SAYA MAU PERCAYA.” (Ms C, 7v°.)³¹

PENUTUP

Kami mengakhiri pembahasan ini hanya dengan mengutip kata-kata St. Theresia dalam surat terakhirnya kepada saudara rohaninya Padre Adolfo Roulland. Ini merupakan ekspresi paling indah dari harapannya:

“Ah, saudaraku, saya merasa saya akan jauh lebih berguna bagi Anda di Surga daripada di bumi dan dengan sukacita saya menyatakan kepada anda bahwa saya akan datang semakin dekat ke kota yang diberkati ini, saya yakin bahwa anda akan berbagi sukacita saya dan bersyukur kepada Tuhan karena memberi saya sarana untuk membantu anda lebih efektif dalam karya kerasulan anda.

Saya benar-benar mengandaikan untuk tidak berhenti dan akan tetap aktif di Surga: kerinduan saya adalah untuk terus bekerja bagi Gereja dan bagi jiwa-jiwa; Saya memohon kepada Tuhan yang baik dan saya yakin Dia akan mendengar saya. Bukankah para Malaikat terus-menerus menjaga kita tanpa henti sambil memandang Wajah Ilahi, supaya tidak tersesat di lautan tanpa pantai Cinta? Mengapa Yesus tidak membiarkan saya meniru mereka? Saudaraku, Anda lihat bahwa jika saya sudah meninggalkan medan perang, tentu bukan dengan keinginan yang egois untuk beristirahat. Memikirkan kebahagiaan abadi hanya membuat hatiku terbang. Penderitaan telah lama menjadi Surgaku di sini dan saya merasa sulit untuk mengerti bagaimana saya bisa menyesuaikan diri dalam negeri yang penuh sukacita tanpa kesedihan. Tentu saja, Yesus yang mengubah jiwaku dan memberinya kemampuan untuk bersukacita, jika tidak, aku tidak akan mampu menanggung kesenangan-kesenangan yang abadi.

Apa yang menarik saya ke tanah air Surga adalah panggilan Tuhan, harapan untuk akhirnya mencintai Dia seperti yang saya rindukan dan pemikiran bahwa saya akan dapat membuatnya dicintai oleh banyak jiwa yang akan diberkatiNya untuk selamanya” (LT 254 (14 luglio 1897)).

DAFTAR PUSTAKA

AQUINAS, Thomas, *Summa Theologiae*, (terj. Inggris: *Fathers of the Dominican Province*), Christian Classics-Ave Maria Press, Notre Dame 1948.

DECOUVEMONT dan H.N LOOSE, *Teresa e Lisieux*, Libreria Editrice Vaticana, Roma 1995.

GAUCHER, GUY, *The Story of a Life: St. Therese of Lisieux*, Harper Collins Publisher, San Francisco 1987.

LETHEL, Francois-Marie, *L'Amore di Gesù. La Cristologia di Santa Teresa di Gesù Bambino*, Libreria Editrice Vaticana Roma, 1999.

, *La Luce di Cristo Nel Cuore della Chiesa, Giovanni Paolo II e La Teologia dei Santi*.
Libreria Editrice Vaticana, Citta del Vaticano 2011.

PAUS YOHANES PAULUS II, *Surat Ensiklik Ibunda Sang Penebus (Redemptoris Mater)*,
(terj. Dep. Dok. Pen. KWI), KWI, Jakarta 1987.

, *Anjuran Apostolik Vita Consecrata* (terj. R. Hardawirjana SJ), KWI, Jakarta 2011.

, *Surat Apostolik Nuovo Millennio Ineunte* (terj. R. Hardawiryana, SJ). KWI, Jakarta
2002.

SANTA TERESA DI GESU BAMBINO, *Opere Complete, Edisi II*, Libreria Editrice Vaticana
Edizioni OCD, Roma 2009

ST. YOHANES DARI SALIB, *Mendaki Gunung Karmel*, (terj. Sr. Angelica Maria P.Karm),
Pertapaan Shanti Bhuana, Cipanas-Cianjur 2011.

THERESIA DARI LISIEUX, *Aku Percaya akan Cintakasih Allah*, (terj. Sr. Marie Therese,
OCD), Biara Karmel OCD, Bejawa 1995